

# I. PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Tumbuhan puspa (*Schima wallichii*) merupakan spesies pohon yang termasuk dalam famili Theaceae, dengan daerah persebaran meliputi Sumatra, Jawa dan Kalimantan. Masyarakat Indonesia mengenal tumbuhan puspa dengan nama Ceheru, Ciru, Gerupal, Saru, Hitun, Kemateru, dan Simartolu, (Sumatra); Puspa, Seru (Jawa); Lawari, Madang Gatal dan Merang Sulau (Kalimantan). Pohon puspa mampu tumbuh dengan tinggi pohonnya dapat mencapai 40 m dan tinggi bebas cabang sampai 25 m, diameter sampai 80 cm, tidak berbanir, kulit luar berwarna merah muda, merah tua sampai hitam, beralur dangkal dan mengelupas, tebalnya sampai 15 mm dalamnya terdapat miang gatal. Kayu dari pohon puspa termasuk dalam kelas kuat I-II dan kelas awet III, (Martawijaya *et al.*, 1989).

Kayu dari pohon puspa dimanfaatkan sebagai bahan bangunan, penghasil kayu bakar, pembuatan kertas, industri meubel dan penghasil zat pewarna. Daun puspa digunakan untuk pakan ternak, sedangkan mahkota bunga dan buahnya dimanfaatkan sebagai jamu setelah dikeringkan (Martawijaya *et al.*, 1989). Menurut Wibowo (2003), tumbuhan puspa juga bisa digunakan sebagai tanaman pelindung dan reklamasi lahan, karena resisten terhadap kebakaran dengan kulit kayu yang tebal. Selain itu, tumbuhan puspa juga mempunyai manfaat ekologi dalam konservasi tanah dan air karena mampu menyumbang unsur hara sekitar 7,73 kg/ha/tahun, meliputi N, K, P, Ca, dan Mg, (Purnama *et al.*, 2016).

Menurut Martawijaya *et al.*, (1989) tumbuhan puspa banyak ditemukan mulai dari ekosistem dataran rendah hingga ekosistem pegunungan, dengan ketinggian mencapai 1000 m dpl, pada kondisi iklim basah sampai agak kering. Tumbuhan puspa juga banyak di temukan pada hutan sekunder ataupun wilayah terganggu, bahkan pada wilayah yang ditumbuhi padang ilalang, belukar dan lahan kritis dengan kondisi tanah berdrainase baik. Daerah persebaran tumbuhan puspa di pulau Sumatra meliputi beberapa Provinsi yaitu Aceh, Sumatra Utara, Sumatra Barat, Jambi Bengkulu, Lampung dan Sumatra Selatan. Salah satu daerah persebaran puspa yang ada di Sumatra Selatan terletak di hutan Adat Bulian Kabupaten Musirawas, dengan ketinggian mencapai 55 m diatas permukaan laut.

Hutan adat Bulian berada di Desa Bliti Jaya Kecamatan Muara Kelingi Kabupaten Musirawas dan ditetapkan Berdasarkan Keputusan Bupati Musirawas Nomor 27/SK/KEHUT/ Tahun (2001) dengan luasan seluas  $\pm$  50 ha. Hutan adat ini ditetapkan sebagai salah satu tempat pelestarian habitat alami sepsis tumbuhan dataran rendah seperti puspa (*Schima wallichii*), bulian (*Eusideroxylon zwagery*), pulai (*Alstonia scholaris*) dan tembesu (*Fragraea fargrans*), (Cahyono, 2014). Tumbuhan puspa yang ada di hutan Adat Bulian, oleh masyarakat hanya dimanfaatkan sebagai jamu tradisional dan pakan ternak, hal ini dikarenakan adanya kepercayaan bahwa menebang pohon atau mengambil kayu yang ada di hutan tersebut akan menyebabkan tuah atau musibah. Selain itu, permasalahan lain yang saat ini dihadapi oleh hutan Adat Bulian yaitu adanya tekanan dari areal di sekitarnya, baik perkebunan sawit milik PT. Djuanda Sawit Lestari maupun perkebunan masyarakat transmigrasi untuk membuka lahan baru yang menyebabkan luasan dan keanekaragaman hayati vegetasinya menjadi berkurang.



Gambar 1. (a) Papan hutan adat bulian dan (b) kondisi vegetasi puspa (Sumber : Edi Cahyono KPHP Lakitan)

Berdasarkan keputusan Balai Pembenihan Tanaman Hutan Sumatra (BPTH) tahun 2006 dengan nomor sertifikat :38/V/BPTH.Sum-3/SBB/2006 pada tanggal 1 Agustus 2006 dan ditetapkan dengan Keputusan Menteri Kehutanan Nomor 670/Kpts-11/ 1997 Tanggal 3 Juli 1997, hutan Adat Bulian telah dikukuhkan sebagai kawasan sumber benih tumbuhan bulian dan spesies tumbuhan lain seperti puspa dengan wilayah seluas 21,75 ha. Sehingga perlu diketahui potensi tegakan dan kondisi lingkungan biofisik tumbuhan puspa pada kawasan hutan adat tersebut, sebagai salah satu spesies tumbuhan penghasil benih.

Kondisi lingkungan biofisik tempat tumbuh puspa merupakan faktor yang mempengaruhi kualitas pertumbuhan dari tumbuhan puspa itu sendiri, karena faktor-faktor lingkungan seperti komponen biotik, kesuburan tanah, intensitas cahaya, suhu dan kelembaban, merupakan indikator tertentu yang dapat menentukan proses metabolisme dan fisiologis suatu spesies tumbuhan (Jayadi, 2015). Selain itu, Pentingnya melakukan analisis biofisik tempat tumbuh puspa di hutan Adat Bulian, untuk menjadi acuan tindakan konservasi dan perlakuan silvikultur dalam pengelolaan hutan, ketersediaan informasi dan pengetahuan tentang ekologi, potensi, penyebaran, dan karakteristik habitat puspa di hutan Adat Bulian, dapat membantu sebagai dasar dalam menetapkan kebijakan dan perlakuan silvikultur yang tepat dalam upaya pengelolaan supaya tetap lestari. Berdasarkan penjelasan tersebut maka perlu dilakukan penelitian tentang **“Studi Potensi Dan Biofisik Lingkungan Tumbuh Puspa (*Schima Wallichii* Dc. Korth ) Di Hutan Adat Bulian Kabupaten Musirawas”**.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi Tumbuh Puspa (*Schima Wallichii* Dc. Korth) dan mempelajari karakter biofisik lingkungan tempat tumbuh seperti kondisi tanah, intensitas cahaya, suhu dan kelembabannya, di hutan Adat Bulian, Desa Biti Jaya, Kabupaten Musirawas.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu untuk memberikan informasi tentang potensi dan karakteristik biofisik tumbuhan puspa sebagai dasar dalam upaya pengelolaan, pengembangan dan pemanfaatan tumbuhan puspa di hutan Adat Bulian. Selain itu, manfaat lain dari penelitian ini yaitu sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi tingkat sarjana di Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Jambi.